

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Pada masa ini seringkali remaja berperilaku suka melawan, gelisah, periode labil (Umami, 2019). Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial. (Saikia,2017). Padahal keluarga itu sendiri memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Lestari, 2012). Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Perkembangan psikososial seseorang dipengaruhi oleh interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan dan masyarakat tempat tinggal, dan pengalaman (Chiktia dan Siti, 2014). Keluarga yang *Broken Home* merupakan contoh struktur keluarga yang buruk, misalnya remaja yang tinggal bersama dengan keluarga yang mengalami *Broken Home* dapat membuat remaja memiliki tekanan psikologis, apatis dalam berhubungan, melakukan seks bebas dan sebagainya. Remaja yang mengalami hal tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh pada psikososial remaja tersebut (Kusumaningrum, 2015).

Remaja dengan psikososial negatif berakibat pada penyimpangan perilaku seperti kenakalan remaja dan melakukan kriminalitas. Data dari Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP) pada

tahun 2013 terdapat 1.053.500 kasus kenakalan remaja di seluruh dunia (OJJDP, 2015). Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak 2011 hingga 2017, pengaduan terkait kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH), selalu menduduki peringkat tertinggi, baik anak sebagai pelaku maupun sebagai korban. Angka pengaduan tersebut bahkan tak pernah di bawah 1000 kasus setiap tahunnya. Pada 2018, hingga bulan Mei, KPAI juga mencatat bahwa kasus ABH menduduki peringkat pengaduan tertinggi. Dari 1885 pengaduan yang masuk, 504 diantaranya (27% dari total kasus) merupakan kasus ABH, kemudian disusul oleh kasus keluarga dan pengasuhan alternatif (324 kasus), pornografi dan *cyber crime* (255 kasus), kesehatan dan napza (162 kasus), pendidikan (161 kasus), *trafficking* dan eksploitasi (144 kasus), sosial dan anak dalam situasi darurat (119 kasus), agama dan budaya (105 kasus), hak sipil dan partisipasi (79 kasus), kasus perlindungan anak lainnya (32 kasus). Menurut catatan KPAI, sejak 2011 hingga 2018, anak sebagai pelaku kekerasan seksual masih menjadi kasus tertinggi, yang diikuti dengan kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik, dan anak sebagai pelaku pembunuhan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di desa Sonowangi Kecamatan Ampelgading kabupaten malang pada 12 November 2020, ternyata dari 8 remaja dari keluarga broken home, mereka dapat membedakan bagaimana perbuatan yang baik dan yang buruk akan tetapi 6 remaja lainnya tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang buruk. Dari 8

remaja 4 diantaranya jarang berinteraksi dengan orang sekitar dan tidak memiliki banyak teman, mereka juga belum puas dengan keadaan yang dialami saat ini menurut mereka banyak hal yang masih perlu di rubah di kemudian hari.

Perkembangan seorang anak tidak pernah lepas dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial anak yang dimaksud adalah lingkungan sosial primer yaitu keluarga, dan lingkungan sosial sekunder yaitu kelompok bermain, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki keterikatan aturan dan emosional di mana individu di dalamnya memiliki peran masing-masing (Suprajitno, 2003). Hal ini akan menunjukkan bagaimana remaja berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat dan akan menciptakan psikososial yang baik.

Dukungan keluarga, teman sebaya, sosial dan masyarakat diharapkan mampu membentuk perkembangan psikososial yang baik pada remaja. Oleh sebab itu orang tua harus tetap berkolaborasi untuk melakukan pendampingan dan pengasuhan pada remaja dengan baik dan mengesampingkan permasalahan keduanya. Diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian, perlindungan dan kasih sayang supaya remaja memiliki perkembangan psikososial yang baik pada remaja.

Dengan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui psikososial remaja akibat *Broken Home* di wilayah Kabupaten

Malang khususnya di Desa sonowangi Kecamatan Ampelgading. Diterapkan orang tua meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut “ Bagaimanakah psikososial remaja akibat *Broken Home* di Desa Sonowang Kecamatan Ampelgading kabupaten malang? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui perkembangan psikososial remaja pada keluarga *Broken Home* di Desa Gadungsari dan Desa Sonowangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi tambahan tentang gambaran psikososial remaja akibat broken home sekaligus sebagai bahan teori tambahan perkuliahan Keperawatan Jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Prodi Keperawatan

Diharapkan peneliti ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan yaitu gambaran psikososial remaja akibat Broken Home di Desa Sonowangi Kecamatan Ampelgading .

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang dilakukan.

3. Bagi Responden

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat membantu orang tua memperoleh informasi tentang mengenai konsep psikososial untuk remaja, mengetahui informasi mengenai strategi orang tua dalam mengajarkan berinteraksi social dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kepustakaan bagi ilmu keperawatan serta dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam memberikan pendidikan kesehatan dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya. .

